

**ARGUMENTASI MASYARAKAT OBOH TERHADAP  
KEBERADAAN MAKAM HAMZAH FANSURI DI  
SUBULUSSALAM  
(Sebuah Penelusuran Sejarah Lisan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SYARIPAH RAHMI**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM: 170501037



**PRODI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
TAHUN 2022 M / 1443 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING  
ARGUMENTASI MASYARAKAT OBOH TERHADAP KEBERADAAN  
MAKAM HAMZAH FANSURI DI SUBULUSSALAM  
(Sebuah Penelusuran Sejarah Lisan)**

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program Sarjana  
(S-1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh

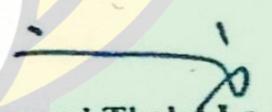
**Syaripah Rahmi**  
Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam  
Nim : 170501037

Disetujui Untuk Diuji / Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. Anwar Daud, M.Hum  
NIP. 196103251991011001

  
Muhammad Thalaf Le, M.Si., M.Ed.  
NIP. 197810162008011011

Mengetahui  
Ketua Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

  
Hermansyah., M.Th., MA.Hum.  
NIP: 198005052009011021

LEMBAR PENGESAHAN

ARGUMENTASI MASYARAKAT OBOH TERHADAP KEBERADAAN  
MAKAM HAMZAH FANSURI DI SUBULUSSALAM  
(Sebuah Penelusuran Sejarah Lisan)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1 Dalam Ilmu  
Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu 28 Juli 2022

27 Zulhijjah 1443 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Drs. Anwar Daud, M.Hum.  
NIP. 196103251991011001

Sekretaris,

Muhammad Thalif, Lc., M.Si., M.Ed.  
NIP. 197810162008011011

Penguji I,

Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.  
NIP. 197704222009121002

Penguji II,

Dra. Arfah, M.Ag.  
NIP. 196007031992032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry  
Darussalam – Banda Aceh



Saiful Bahri, M.Ag., Ph.D.  
NIP. 197001011997031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaripah Rahmi

NIM : 170501037

Prodi : Sarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

**Skripsi : Argumentasi Masyarakat Oboh Terhadap Keberadaan Makam Hamzah Fansuri Di Subulussalam (Sebuah Penelusuran Sejarah Lisan)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang didapat tanpa adanya tiruan dan hasil karya tulisan orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan tulisan dari penelitian lainnya yang merupakan penulis cantumkan dalam sumber referensi.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Banda Aceh, Rabu 28 Juli 2022

Yang Menyatakan



Syaripah Rahmi

NIM: 170501037

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kepada Allah Subhanahuwa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beserta salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini. Alhamdulillah, dengan petunjuk dan karunia Allah, penulis akhirnya telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul : “Argumentasi Masyarakat Oboh Terhadap Keberadaan Makam Hamzah Fansuri di Subulussalam (Sebuah Penelusuran Sejarah Lisan)”. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum dan Bapak Muhammad Thalal Lc. M.Si., M.Ed. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
3. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum. dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam serta seluruh dosen

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh.

4. Bapak Prof. Dr. Misri A Muchsin, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang sangat banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian studi dan skripsi.
5. Ucapkan terima kasih yang amat spesial kepada keluarga tercinta, ayahanda Syahrudin dan ibunda Nur Intan tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, serta adik dan abang yang selalu menyemangati sehingga proses skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.
6. Rekan-rekan mahasiswa/i leting 2017. Terima kasih kepada kakak dan abang leting serta teman-teman lain yang juga telah banyak menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu.
7. Terima kasih juga kepada teman-teman diluar lingkup perkuliahan, Kepada Indah Reza Hardina S.H, Puja Rahmawati, Zaidar Tinambunan S.H, Dedy Sastra S.Ag, Al Munawir Angkat S.Ag, Aspan Darmawan S.H, Rahman Brampu, M Ridha S.H, Muhammad Al-Amin, Maulana Putra Shiddiq, dan kepada teman-teman yang lain yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang juga ikut menyemangati.
8. Geuchik, perangkat gampong, serta masyarakat Gampong Oboh, dan para informan yang telah sangat membantu selama proses penelitian.

Dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri karena tidak ada satu hal pun bisa terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah Subhanahuwata'ala dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin yaa Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 20 Juni 2022  
Yang Menyatakan

SYARIPAH RAHMI  
NIM: 170501050



## Abstrak

Skripsi ini berjudul ***“Argumentasi Masyarakat Oboh Terhadap Keberadaan Makam Hamzah Fansuri di Subulussalam”***. Nama Hamzah Fansuri begitu tersohor di dunia Melayu, terutama di tanah kelahirannya di Aceh. Nama Hamzah Fansuri sering dikenang sebagai sufi dan penyair besar pada zamannya. Kehidupan Hamzah Fansuri tergolong misteri, sulit untuk melacak keautentikan biografi utuh sejarah tokoh ini, dari tempat lahir hingga makamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah keberadaan makam Hamzah Fansuri melalui argumentasi masyarakat Oboh. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari media dan elektronik. Sedangkan sumber datanya diambil langsung dari keuchik, tokoh agama, masyarakat dan juga pengurus makam yang selalu berada di makam Hamzah Fansuri. Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi . Membahas sejarah keberadaan makam Hamzah Fansuri yang berada di Desa Oboh kota Subulussalam. Makam Hamzah Fansuri sebagai prasasti yang dibanggakan dan diperebutkan untuk di kunjungi. Memunculkan empat klaim sejarawan, kesemuanya disinyalir sebagai prasati milik Hamzah Fansuri, diantaranya di Ujong Pancu Aceh Besar, di Malaysia, di Mekkah dan di Kampung Oboh, Kecamatan Rundeng, Subulussalam.

**Kata Kunci:** *Argumentasi, Oboh, Makam, Hamzah, Fansuri,*

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitia	
D.	
E.	
F.	
G. n .....	3
H. Manfaat Penelitian .....	3
I. Penjelasan Istilah .....	4
J. Tinjauan Pustaka .....	7
K. Metode Penelitian .....	8
L. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Defenisi Sejarah Lisan .....	11
B. Perkembangan Sejarah Lisan .....	12
C. Kegunaan Sejarah Lisan.....	15
D. Metodologi Penelitian .....	16
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	18
1. Keadaan Penduduk Desa Oboh .....	18
2. Jumlah penduduk .....	19
B. Jumlah Penduduk di Desa Oboh .....	19
1. Tingkat Pendidikan .....	19
2. Sosial Budaya .....	21
3. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat .....	22
4. Struktur Organisasi Pemerintaha Desa Oboh .....	23
C. Kota Subulussalam .....	24
<b>BAB IV : SEJARAH KEBERADAAN MAKAM HAMZAH FANSURI</b>	
A. Biografi Hamzah Fansuri .....	26
B. Makam Hamzah Fansuri .....	34
C. Argumentasi Masyarakat Oboh .....	38
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

**RIWAYAT HIDUP.....**



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Hamzah Fansuri adalah orang yang pandai, beliau juga termasuk salah satu ulama tasawuf, dan seorang pujangga dan budayawan yang terkenal. Ditaksirkan hidup pada abad ke-16 sampai pada awal ke-17. Sudah beberapa abad lalu ia meninggal namun namanya tetap dikenal sampai saat ini, Hamzah Fansuri adalah penyair pertama yang terkenal ajaran sufinya mengenai Wahdatul Wujud yang tersebar ke berbagai daerah dan negara, Perjalanan hidup Hamzah Fansuri juga cukup berliku sehingga kematiannya memiliki banyak kontroversi.

Hal mengenai tempat dan kapan Hamzah Fansuri lahir hingga saat ini masih menjadi teka-teki yang belum terselesaikan, demikian juga tahun wafatnya juga belum diketahui secara benar. Tetapi, ia tetaplah seorang ulama tasawuf yang memiliki nama besar dan kenal secara di kawasan Nusantara sejak abad ke-17 hingga kini, tidak ada yang bisa mematahkan pernyataan tersebut.<sup>1</sup> Karena sebab luasnya ajaran-ajaran itu membuat orang-orang bertanya kapan sebenarnya catatan resmi ia lahir dan meninggal.

Hamzah Fansuri ini sosoknya satu namun makamnya berada di mana-mana dan ada beberapa pendapat mengenai keberadaan makamnya. Ada yang berpendapat makamnya terletak di Desa Oboh, Kecamatan Runding, Kota Subulussalam, Aceh Selatan yang berbatasan dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Hadi WM, Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya, (Bandung : Mizan, 1995), hal. 21

Kabupaten Sidikalang, Sumatra Utara. Makamnya satu lagi berada di Desa Ujung Pancu, Kecamatan Pekan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Namun mendengar cerita dari generasi kegenarasi hamzah Fansuri Pernah tinggal di kedua tempat dan meninggalnya pun di klaim berada di dua tempat itu. Makam lainnya berada di Langkawi, Malaysia dan pendapat terakhir mengatakan makamnya berada Di Makkah.

Ada beberapa pendapat mengenai lokasi kuburan Hamzah Fansuri konon yang patut dipercaya adalah makam yang lokasinya terletak di Desa Oboh makam tersebut diberi gelar oleh masyarakat setempat dengan sebutan makam Tuan Oboh. Oleh sebab itu, walaupun sama-sama tidak mempunyai informasi sejarah yang kuat, tetapi berdasarkan cerita orang-orang terdahulu makam yang terletak di Desa Oboh tersebut yang lebih dipercaya oleh pemerintah, hal tersebut dikuatkan dengan adanya peyerahan anugerah Kebudayaan. Sastrawan dan ahli sufi Aceh pada Abad ke 17 tersebut, lalu mendapat anugerah Bintang Budaya Parama Dharma, yang diserahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara penganugerahan Bintang Maha Putera, dan Tanda Jasa di Istana Negara.

Makam Hamzah Fansuri sering dikunjungi masyarakat dari berbagai kalangan, antara lain pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum, untuk berziarah maupun kepentingan yang lain. Selain itu ada juga wisatawan baik lokal maupun manca negara. Berdasarkan informasi yang disampaikan Khalid Tanjung juru pelihara BPCB Aceh, pengunjung tiap harinya mencapai ratusan orang. Kondisi batu nisan makam saat ini dicat secara permanen dan mungkin sulit untuk direnovasi.

Dengan adanya kajian dan penelitian pada makam secara mendalam, maka generasi penerus dapat mengetahui sejarah yang konkrit dan tidak dipertanyakan lagi tentang riwayatnya. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Argumentasi Masyarakat Oboh terhadap Makam Hamzah Fansuri di Subulussalam (Sebuah Penelusuran Sejarah Lisan)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Presepsi masyarakat oboh mengenai sejarah Hamzah Fansuri?
2. Bagaimana masyarakat Oboh meyakini bahwa makam Hamzah Fansuri yang berada di desa Oboh adalah makam yang sebenarnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sejarah Hamzah Fansuri masyarakat oboh.
2. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Oboh Subulussalam yakin bahwa makam Hamzah Fansuri di Oboh adalah makam yang sebenarnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang akan di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan meberikan sumbangan informasi tentang sejarah Makam Syaikh Hamzah Fansuri dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk kajian-kajian selanjutnya agar terus berkembang dan menjadi informasi yang akurat.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang bermanfaat bagi semua kalangan, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui Sejarah Lisan Makam Syaikh Hamzah Fansuri serta menjadi informasi dalam Ilmu Pengetahuan Sejarah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bentuk History dan Informasi kepada publik dan Masyarakat Subulussalam pada umumnya.

## **E. Penjelasan Istilah**

### **1. Argumentasi**

Argumentasi adalah satu jenis perbaikan dalam susunan kalimat dalam penulisan yang akan ditulis dengan maksud untuk mempengaruhi atau membujuk. Argumentasi dalam penulisan bisa seperti penjelasan, pembuktian, alasan ataupun lanjutan objektif yang hars menyertakan contoh, persamaan dana sebab akibat.<sup>2</sup>

Argumentasi merupakan suatu susunan yang mampu memberikan kebenaran atau sebuah kesalahan dari sebuah pernyataan (statement). Dalam susunan teks argumen, peneliti memakai berbagai cara yaitu: logika, gaya bahasa dan etika ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan para pembaca tentang perihal kebenaran atau ketidak benaran pernyataan

---

<sup>2</sup> Antonius Nesi dan Priska Filonen Iku, "Model Argumen Paragraf Argumentatif Dalam Artikel Jurnal Terindeks Sinta Rumpun Pendidikan EKSAKTA : Prespektif Douglas Walton. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol, 5, No. 1, Januari 2021, hal. 38

tersebut menyatakan bahwa argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentasi memuat pendapat, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang disampaikan benar.

Argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Melalui argumentasi penulis mampu merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

## **2. Masyarakat**

Masyarakat adalah orang yang umumnya berhubungan atau bekerja sama dengan orang yang berbeda dalam suatu pertemuan. Eksistensi masyarakat umum yang terus berkembang (dinamis) merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Manusia sebagai makhluk yang ramah umumnya membutuhkan orang yang berbeda untuk memenuhi kebutuhannya, itu adalah kebutuhan agar orang dapat hidup terpisah dalam keadaan mereka saat ini.<sup>3</sup>

## **3. Desa Oboh Subulussalam**

Kota Subulussalam adalah sebuah kota di provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007. Kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten

---

<sup>3</sup>Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Geoedukasi*, Vol. III, No. 1, Maret 2014, hal. 38.

Aceh Singkil. Kota ini memiliki banyak destinasi wisata alam dan sejarah. Oboh merupakan salah satu Gampong yang ada di kecamatan Rundeng, kota Subulussalam. Desa ini merupakan salah satu dari 23 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Pasar Rundeng. Desa ini merupakan desa yang memiliki destinasi sejarah yaitu sejarah Syaikh Hamzah Fansuri.

#### **4. Makam**

Makam dianggap suci. Arti penting ruang pemakaman diambil dari bahasa Arab yang berasal dari kata maqam yang berarti tempat, status, atau sistem progresif. Sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut Qabr, yang juga disebut kuburan atau kuburan. Pada umumnya makam atau kuburan digunakan untuk menyebut tempat untuk menutupi atau menutupi jenazah. Ada kekhususan dalam penggunaan kata kuburan atau makan, dalam hal orang yang dikuburkan adalah orang suci, maka tempat pekuburan disebut makan wali, bukan kuburan wali..<sup>4</sup>

#### **5. Hamzah Fansuri**

Syeikh Hamzah Fansuri adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka yang diperkirakan hidup antara abad ke-16 sampai awal ke-17. Tahun lahir dan wafat beliau tidak diketahui dengan pasti dan riwayatpun sedikit sekali diketahuinya. Kajian dari Bargansky menginformasikan bahwa Syeikh Hamzah Fansuri hidup hingga akhir masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan mungkin wafat beberapa tahun sebelum kedatangan Nuruddin ar-Raniry. Syed Muhammad

---

<sup>4</sup>Nia Purnamasari, "Makam Keramat dan Perubahan Sosial" (Skripsi) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009. Hal. 12.

Naguib al-Attas berpendapat bahwa Syeikh hidup sampai masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda.<sup>5</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka peneliti telah menemukan dan membaca beberapa referensi tentang sejarah Makam Syaikh Hamzah Fansuri. Salah satunya buku yang berjudul “Batu Nisan Hamzah Fansuri” yang di tulis oleh Claude Guiled dimana dalam buku ini menceritakan nuansa hidup Hamzah Fansuri sebagaimana diketahui, unsur-unsur geografis mengenai hamzah fansuri sangat langka, sehingga para pakar yang banyak jumlahnya dan luas pengetahuannya yang pernah meneliti karyanya telah mencapai kesimpulan yang agak bertentangan satu sama lain di antaranya Syed Muhammad Naguib al-Attas G.W.J. Drewes, dan V.I. Bragnisky.<sup>6</sup>

Dr. Liaw Yock Fang dalam bukunya yang berjudul sejarah kesusatraan melayu klasik dalam buku ini tertulis bahwa sosok Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh tasawuf yang terkenal walaupun demikian, tidak banyak yang di ketahui tentang riwayat hidupnya. Tentang masa hidupnya pun para sarjana berselisih paham. Hamzah Fansuri adalah pengikut ajaran Ibn Al-Arabi yang mengajar martabat 5 dan tidak tahu langsung tentang ajaran martabat 7 yang merupakan ciri khusus ajaran syamsuddin.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sumber: <https://www.google.com/sejarah+hamzah+fansuri> Diunduh Tahun 10 Jan. 2020

<sup>6</sup> Claude Guillot dan Ludvik Kalus. *Batu Nisan Hamzah Fansuri*. Jakarta : Departemen kebudayaan dan pariwisata. 2007. Hal. 11

<sup>7</sup> Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Tahun 2011. Hal. 382.

## G. Metode Penelitian

Untuk mengkaji suatu masalah dalam penelitian, diperlukan suatu strategi. Strategi adalah cara atau cara yang ditempuh oleh seorang spesialis untuk mendapatkan kenyamanan dalam mempertimbangkan dan mengkaji masalah-masalah utama yang mendesak. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan, karena sejarah lisan merupakan suatu metode dalam penelitian sejarah. Pelaksanaanya dilakukan dengan tahapan mencari sumber-sumber lisan sehingga dapat terjadi interaksi secara lisan.<sup>8</sup>

Dalam metodologi sejarah lisan juga merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari informasi lisan, bukan dari informasi lisan, bukan dari sumber tertulis, teknik pengumpulan data sejarah lisan termasuk baru dalam kajian-kajian sejarah modern, namun sesungguhnya historiografi tradisional berasal dari tradisi lisan. Rekonstruksi sejarah didapat dari proses penyusunan kembali fakta-fakta sejarah sebagai aktualitas yang sebenarnya menjadi sejarah yang disusun secara tertulis, yang dikenal dengan Historiografi.

Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik, Yaitu :

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>8</sup> Namira Yasmin, "Penerapan Metode Sejarah Lisan Pada Buku Perempuan Berselimut Konflik", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2021, hal. 141.

a. Observasi

Yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>9</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (Responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan Informasi bagi keperluan data premier. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang di perlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang di dapat baik dan akurat.<sup>10</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah mencatat cerita dari pemahaman masyarakat dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalogus di berbagai tempat, perpustakaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lexsy, Moeleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosja Karya, 1997). Hal.126

<sup>10</sup> Newman, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : 493)

<sup>11</sup> Blasius Sudarsono, "Memahami Dokumentasi", *Arcaya Pustaka*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 52.

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan Proposal ini disusun secara sistematis menjadi 4 bab dengan tujuan untuk lebih memudahkan pembahasan pada setiap pokok pembahasan. Dalam penyusunannya dari bab pertama sampai bab terakhir merupakan suatu bentuk kesatuan pembahasan yang saling terkait dan sistematis

**Bab I** Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

**Bab II** ialah Deskripsi sejarah atau Landasan Teori. Yang mencakup Letak Geografis dari Desa Oboh Subulussalam, keadaan Penduduk Desa Oboh dan Sejarah Lisan Hamzah Fansuri bagi masyarakat Oboh.

**Bab III** gambaran umum lokasi penelitian yang didalamnya meliputi Gambaran umum objek penelitian, jumlah penduduk di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, dan Kota Subulussalam.

**Bab IV** adalah Suntinga teks / sejarah makam Hamzah Fansuri kandungan isi catatan-catatan makam Hamzah Fansuri, Argumentasi Masyarakat oboh terhadap Keberadaan Makam Syaikh Hamzah Fansuri.

**Bab V** adalah Penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Defenisi Sejarah Lisan**

Sejarah adalah percakapan yang selalu ada dari masa yang lalu hingga masa sekarang untuk merencanakan masa yang akan datang. Untuk menjamin kualitas percakapan tersebut, harus ada sumber yang dibaca, dipelajari, dan diteliti. Sehingga para sejarawan tidak menerima sebuah metodologi analisis sejarah tanpa adanya dokumentasi. Hal itu adalah tanggapan baku atas setiap upaya untuk memasukkan sumber nondokumenter kedalam sebuah studi sejarah. Jika sumber lisan dibatasi dan tidak dihargai sebagai sumber yang dapat di verifikasi secara benar, sama dengan seperti menutup pintu terhadap sebagian besar penduduk yang lahir, hidup dan mati untuk di dokumentasikan dan didiferensikan.<sup>12</sup>

Kekayaan sumber lisan di wilayah Asia Tenggara tidak terhingga dalam hal keterangan lisan, tradisi lisan, yang merupakan sebuah bukti budaya lisan yang hidup diantara masyarakat yang ada di belahan negara yang menghargai sumber lisan. Kemajuan di Asia Tenggara dalam hal penelitian lisan telah banyak dicapai, yaitu dengan munculnya alat-alat perekam, banyak peneliti profesional yang mengalami kemajuan dalam mengumpulkan sejarah lisan dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang ada kisah masa lalu mereka.<sup>13</sup>

Sejarah lisan telah lama diketahui oleh manusia didunia, sebab lisan adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengetahui masa

---

<sup>12</sup> Asvi Warman Adam, *Sejarah Lisan di Asia Tenggara : Teori dan Metode*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2000), Cet. 1, Hal. 1.

<sup>13</sup> Ibid., Hal. 2.

lalu dari generasi ke generasi. Lisan telah tergantikan oleh tulisan-tulisan manusia. Manusia menuliskan pengetahuan masa lalu pada tulang, batu, kulit binatang, pelepah pohon, kertas, dan media lainnya. Dalam ilmu sejarah, muncul penilain bahwa sumber tertulis lebih objektif, lebih akurat dan lebih dipercaya kebenarannya dari sumber lisan. Karena sumber tulisan bersifat tetap, dari mulai ditulis hingga ditemukan dan dipergunakan oleh para sejarawan untuk melakukan rekonstruksi masa lain.

Paul Thompson mengatakan sejarah lisan adalah sejarah yang dibangun di sekitar manusia. Ia menjadi kehidupan dalam sejarah itu sendiri dan memperluas cakupannya. Ia memungkinkan adanya sosok-sosok pahlawan tidak hanya dari kalangan pemimpin, ada juga dari kalangan rakyat kebanyakan yang tidak dikenal. Thomson juga mengatakan sejarah lisan adalah sejarah jenis pertama, sejarah lisan setua sejarah itu sendiri. Alasan ia mengatakan seperti itu, dilihat dari cakupan sejarah lisan dalam masyarakat yang belum mengetahui baca dan tulis. Ia mengatakan semua sejarah adalah sejarah lisan tapi ada hal yang harus dikatakan, diketahui dan diingat : Kecakupan dan keahlian, waktu dan musim, teoriti, hukum, dan ucapan, transaksi, dan juga tawar menawar.<sup>14</sup>

## **B. Perkembangan Sejarah Lisan**

Para sejarawan ahli mendasarkan informasi dari sumber arsip-arsip dan bahan dokumenter lainnya. Menggunakan validitas pembuktian informasi lisan baru muncul setelah abad ke-19 lalu meningkat pada saat perang ke 2, sejalan dengan berkembangnya teknologi rekaman melalui tape

---

<sup>14</sup> Paul Thompson, Teori dan Metode Sejarah Lisan, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, Hal. 144.

recorder.<sup>15</sup> Sejarah Lisan adalah usaha merekam pengalamn-pengalaman yang mengalami itu sendiri. Melalui wawancara yang di rencanakan lebih dahulu, keterangan-keterangan itu didapat oleh pewawancara dari wawancara kepada pengkisah memlalui wawancara lisan.<sup>16</sup>

Langkah-langkah sejarah lisan sebenarnya sudah lama digunakan. Herodotus merupakan orang yang pertama kali menggunakan langkah-langkah sejarah lisan. Dia adalah seorang sejarawanyunani yang pergi mengembara ke beberapa tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Selain Herodotus, ada pula orang yunani yaitu Thucydides. Pemakaian sejarah lisan kembali diperhatikan oleh para sejarawan karena dikhawatirkan orang-orang yang masih hidup dan menyaksikan peristiwa akan meninggal. Karena mereka sendiri yang menyaksikan peristiwa itu tidak membuat catatan tertulis.

Ingatan yang dimiliki oleh para saksi peristiwa tersebut adalah sumber informasi yang sangat penting. Pada tahun 1930-an, di Amerika Serikat dilakukan suatu metode yang modern dalam melaksanakan sejarah lisan. Saat itu para ahli melakukan penelitian dengan metode lisan untuk melihat kenangan bekas para budak hitam. Setelah para ahli melakukan penelitian, ternyata penelitian tersebut mengalami perkembangan. Banyak terdapat sumber lisan yang dapat dikumpulkan bukan hanya orang-orang terpandang saja atau para tokoh. Namun orang-

---

<sup>15</sup> Erwiza Erman, Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol, 13, No 1 Tahun 2011. Hal. 8.

<sup>16</sup>Ismail Adam. Sejarah Lisan dan Pengenalan Awal Bagi Pewaancara, Jurnal Adabiyah. Vol. XI No. 2/2011. Hal. 288

orang biasa pun juga ikut mereka wawancarai termasuk orang-orang tidak tahu membaca.<sup>17</sup>

Pada tahun 1970-an, sejarah lisan telah berkembang di Inggris, yang menjadikan cerita rakyat sudah masuk kedalam langkah-langkah penelitian dan menjadi komponen utama dalam mempelajari sejarah masyarakat. Di wilayah Asia tenggara memiliki kekayaan yang sangat luar biasa dalam hal Folklore, tradisi lisan, dan kesaksian lisan. Hal itu menjadi bukti bahwa budaya lisan yang berkembang dibelahan bumi ini menggunakan sumber lisan.

Pada tahun 1960-an, di Asia Tenggara sejarah lisan mulai menjadi perhatian dan diakui sebagai satu cara merekam dan mendokumentasikan perkembangan sejarah dan gejala sosial tertentu, karena akan hilang bila tidak disimpan dengan cara tersebut. Cara seperti inilah yang merupakan sejarah lisan yang tercatat untuk pertama kali.<sup>18</sup>

Sejarah lisan mulai mengalami kemajuan, pada awal-awalnya dianggap marginal, lalu setelah mengalami berbagai kritikan dari para sejarawan konvensional, masuk ke dalam bagian yang paling penting. Kemudian sembari memperbaiki pendekatan juga sistem metodenya. Dalam kasusnya di Indonesia, sejarah lisan berkembang dilaksanakan oleh institusi negara, arsip nasional, diawali dengan tokoh-tokoh besar dan tema besar. Menulis kejadian sejarah korban G30SPKI dan sejarah masyarakat Aceh yang mengalami tekanan militer orde baru, sehingga tumbuh pusat-pusat

---

<sup>17</sup> Ibid, Ismail Adam,... Hal. 289.

<sup>18</sup> Irwan Abbas. Metode Sejarah Lisan dan Historiografi periode Jepang Di Pulau Di Morotai. *Jurnal Metafora*, Vol 2, No 1, November 2015. Hal. 33.

kajian sejarah diluar instansi resmi yang menggunakan sumber-sumber lisan atau membuat proyek-proyek sejarah lisan dianggap sebagai sejarah alternatif dan kini tidak lagi dikebiri sebagai pelengkap sumber tertulis.<sup>19</sup>

### **C. Kegunaan Sejarah Lisan**

Didalam buku Diennaputra, Kuntowijoyo berpendapat dia mengatakan sejarah memiliki dua kegunaan, yang pertama guna Intrinsik dan guna Ekstrinsik. Guna Intrinsik sejarah adalah mencakup dalam empat hal, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sebagai propesi. Dan guna Ekstrinsik juga mencakup empat hal yaitu fungsi pendidikan : Moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan ilmu bantu.

Di dalam buku Diennaputra, Alfian berpendapat bahwa sejarah memiliki tiga guna yaitu : sebagai upaya melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok bagi kelangsungan hidup, sebagai upaya mengambil pelajaran dan teladan dan peristiwa masa lalu, sejarah juga sebagai sarana pemahaman makna hidup dan mati sebagai tempat manusia diatas muka bumi ini.

Dalam rekontruksi sebuah peristiwa sejarah, sejarah lisan mempunyai kegunaan yang khas. Tiga diantaranya sebagai berikut :

1. Sejarah lisan menjadi pelengkap informasi diantara sumber sejarah yang ditemukan lainnya. Hal ini biasanya dilakukan apabila sumber sejarah tertulis tidak mencukupi dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa sejarah.

---

<sup>19</sup> Erwiza Erman, Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol, 13, No 1 Tahun 2011. Hal. 12

2. Sejarah lisan dijadikan sebagai sumber sejarah satu-satunya dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Bukan hanya dijadikan pelengkap jika sejarah tertulis tidak memadai.

3. memberikan tempat bagi sejarawan untuk menuntaskan penelitian masa depan. Karena masyarakat ini lebih sering berkomunikasi secara lisan dari pada menulis informasi yang tengah terjadi. Dibuktikan dengan sepiunya kantor pos. Juga demikian sejarah lisan mempunyai peluang besar dimasa depan dalam hal rekonstruksi termasuk juga apabila peristiwa sejarah tidak mengisahkan dokumen sama sekali sebagai sumber dalam buku Diennaputra.<sup>20</sup>

#### **D. Metodologi Penelitian Sejarah Lisan**

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu diperlukan metode yang tepat agar apa yang akan diteliti dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah (Metode Historis) dimana ada empat langkah yang harus dilakukan oleh seorang penulis dalam melakukan sebuah penulisan sejarah, konsep penulisan sejarah mulai dari pengumpulan sumber Heuristik, kritik sumber, interpretasi hingga historiografi (penulisan sejarah). Adapun langkah-langkah tersebut :

1. Heuristik (Pengumpulan sumber).

---

<sup>20</sup> Drs. Marjono. M Hum. *Kegunaan dan Sumbangan Sejarah Lisan Dalam Kepenulisan Sejarah.*

2. Kritik Melakukan kritikan internal dan eksternal terhadap data yang telah ditemukan.
3. Interpretasi Penyajian terhadap data yang telah dikritik.
4. Historiografi Penulisan kembali atas data-data dan fakta yang telah dianalisis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka. Dimana sumber-sumber yang penulis gunakan berasal dari sumber-sumber tertulis. Sehingga pada kajian pustaka memudahkan penulis melakukan penelusuran kebenaran yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam hal ini sumber melakukan kajian pada buku “Perempuan Berselimut Konflik” karya Reni Nuryanti. Mengupas tuntas penggunaan metode sejarah lisan pada buku tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Namira Yasmin, “Penerapan Metode Sejarah Lisan Pada Buku Perempuan Berselimut Konflik”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2021, hal. 136.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian.**

Tak banyak literatur yang membahas tentang Desa Oboh, sehingga menyulitkan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya Desa Oboh tersebut. Sumber yang penulis peroleh sejarah berdirinya Desa Oboh hanya lewat wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Oboh dan juga termasuk orang yang dituakan di Desa tersebut.

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh masyarakat bernama, Khalid atau yang biasa disapa Imam, berdirinya Desa Oboh berawal dari datangnya Hamzah Fansyuri dan Mertuanya untuk bercocok tanam di tempat tersebut dari Barus yang sekarang ini Tapunuli Selatan Sumatera Utara<sup>22</sup>

Dan Hamzah Fansuri wafat di Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Dapat diperkirakan ia wafat pada masa awal atau akhir masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (w. 29 Rajab 1046 H/ 27 Desember 1636 M). Dimakamkan di *gampong* (desa) Oboh di Hulu Sungai Lae Sourya.

##### **1. Keadaan Penduduk Desa Oboh**

Pada bagian ini penulis menggambarkan secara detail tentang fokus wilayah penelitian di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, karena di tempat inilah fokus penelitian penulis.

---

<sup>22</sup> Khalid Ujung, Tokoh Agama Desa Oboh, *Wawancara*, Pada Tanggal, 02 Oktober 2020

## 2. Jumlah penduduk

Jumlah dan proporsi penduduk tetap Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam berdasarkan pendataan sensus kependudukan pada tahun 2014 sebanyak 92 KK yang terdiri dari 3 Dusun. Berikut rincian jumlah penduduk di desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

### B. Jumlah Penduduk di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

Tabel 4.1

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK
Dusun 1	Sepeking	76 Jiwa	69 Jiwa	39
Dusun 2	Hamzah Fansuri	66 Jiwa	49 Jiwa	28
Dusun 3	Lae Musar	51 Jiwa	64 Jiwa	25
Jumlah	3 Dusun	193 Jiwa	179 Jiwa	92

### 1. Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui maju dan terbelakangnya suatu masyarakat dapat diketahui melalui pendidikan masyarakatnya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Melalui pendidikanlah kecerdasan dan keterampilan masyarakat mutlak dapat ditingkatkan untuk menciptakan masyarakat yang berpartisipasi dalam memajukan bangsa, terutama kemampuan menjawab dan mengatasi segala permasalahan yang datang baik dari tingkat pribadi, maupun tingkat nasional.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Penduduk desa Oboh juga demikian. Sebagai buktinya banyak anak-anak mereka disekolahkan keluar desa, ke kota, bahkan provinsi. Hal ini sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin menuntut orang untuk maju dan berkembang, dalam bidang agama, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan, karena kedua duanya sama-sama dibutuhkan untuk masa depan anak-anak nantinya.

Desa Oboh memiliki sarana pendidikan berupa gedung sekolah. Sarana pendidikan terdiri dari 1 unit PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), 1 unit SD Negeri dan Pada tahun 2016 berdiri Yayasan Syekh Hamzah Al Fansyuri yang menaungi Pondok Pesantren Syakh Hamzah Al Fansyuri menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal tingkat SMP dan SMA sederajat. Umumnya anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar banyak yang melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Syekh Hamzah Al Fansyuri tersebut, walau sebahagian ada juga yang melanjutkan ke sekolah – sekolah umum di ibu kota Kecamatan Rundeng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Sarana Pendidikan**

**Tabel 4.2**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1 Unit
2	SD	1 Unit
3	SMP	1 Unit
4	SMA	1 Unit

Jumlah	4 Unit
--------	--------

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan formal sudah terpenuhi dari semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang sekolah menengah atas di desa Oboh. Namun, dapat diketahui dimana terdapat 110 penduduk yang tidak tamat sekolah, 99 orang tamatan SD, 28 orang yang tamat SMP, 32 orang tamatan SMA, dan 1 orang tamatan sarjana.<sup>23</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3**

No.	Jumlah Penduduk Menurut Status Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	101
2	Tidak Tamat Sekolah	110
3	SD	99
4	SLTP	28
5	SLTA	32
6	D II	-
7	D III	-
8	S1	12

## 2. Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat desa Oboh masih sangat kental dengan peninggalan - peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat perkawinan, atau

<sup>23</sup> Sumber : <https://subulussalamkota.bps.go.id/> (Kecamatan Rundeng Dalam Anga 2020)

upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir dilakukan oleh semua masyarakat. Selain itu kebiasaan gotong royong masyarakat masih kuat. Misalnya saat adanya salah seorang warga yang mengadakan pesta adat atau meninggal dunia (tetangga atau sanak family) saling membantu masih dilakukan oleh masyarakat. Biasanya ketika mereka mempersiapkan atau membantu kebutuhan dari awal diadakannya pesta sampai acara selesai.<sup>24</sup>

### **3. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat**

Mata pencaharian yang merupakan salah satu usaha yang sangat besar artinya. Tanpa adanya mata pencaharian yang tetap, maka masyarakat tidak akan dapat atau sulit untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Pola perekonomian masyarakat desa Oboh pada awalnya bersumber pada pertanian. Pertanian bagi mereka merupakan suatu sumber kehidupan. Dari sisi ekonomi, Desa Oboh memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Salah satu potensi yang nampak adalah luasnya lahan pertanian yang cukup subur.

Selain pertanian lahan ini juga bisa dikembangkan untuk peternakan, khususnya peternakan. Selain bertani sebagai mata pencaharian pokok, beberapa penduduk juga aktif berdagang, ternak, sebagai usaha sampingan, serta ada juga segelintir yang berprofesi sebagai pegawai. Berdasarkan data diketahui bahwa pekerjaan sebagai petani di desa Oboh merupakan mata pencaharian paling banyak. Nelayan dan Petani. Para petani di daerah ini biasanya menanam sayur – sayuran, jagung, dan kelapa sawit

---

<sup>24</sup> Sumber : <https://subulussalamkota.bps.go.id/> (Kecamatan Rundeng Dalam Angka 2020)

#### 4. Letak Administratif

Secara geografi, Desa Oboh merupakan salah satu dari 82 desa yang berada di wilayah Kota Subulussalam, tepatnya berada di sebelah selatan Kota Subulussalam. Jarak yang harus ditempuh dari pusat kota menuju desa  $\pm$  27 km atau setengah jam perjalanan dengan kendaraan bermotor, melewati jalanan yang menanjak, menurun, berbelok-belok, dan menyeberangi sungai Lae Soraya.

Secara geografis Desa Oboh merupakan kawasan pemukiman yang berada di wilayah Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, Aceh. Adapun batas wilayah Desa Oboh adalah sebagai berikut: <sup>25</sup>

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Binanga Kecamatan Rundeng
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kuta Beringin Kecamatan Rundeng.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Belukur Kecamatan Rundeng.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lae Saga Kecamatan Longkib

Luas keseluruhan Desa Oboh mencapai angka 23 (km<sup>2</sup>) yang terbagi dalam berbagai fungsi yaitu tanah kering, tanah fasilitas umum dan tanah hutan, lahan sawah dan perkebunan. Dan jumlah penduduk 298 jiwa dengan jumlah kk 98.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *Profil Kecamatan Rundeng*, 2015, hal. 27

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.32

**Tabel 4.4**

**Batas Wilayah Desa Oboh**

<b>Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam</b>	
<b>Utara</b>	<b>Berbatasan dengan Desa Binanga</b>
<b>Timur</b>	<b>Berbatasan dengan Desa Lae Saga</b>
<b>Selatan</b>	<b>Berbatasan dengan Desa Kuta Beringin</b>
<b>Barat</b>	<b>Berbatasan dengan Desa Belukur</b>

**C. Kota Subulussalam**

Kota Subulussalam merupakan pemekaran dari pemekaran Aceh Singkil. Karena letaknya yang strategis membuat kota subulussalam berkembang sangat pesat. Pertumbuhan pasar, keberadaan multi-etnik dan kehadiran bangunan berupa toko-toko yang terus tumbuh menunjukkan bahwa kota Subulussalam mempunyai peluang menjadi daerah yang ekonomi dan kebudayaannya terus maju. Nama kota Subulussalam diberikan oleh gubernur Aceh Ali Hasjmy pada tahun 1962.<sup>27</sup>

Kampung pertama sekali sebagai cikal bakal Kota Subulussalam adalah Runding. Berdasarkan letak geografi dari runding yang tepat berada di pinggir sungai Soraya yang rentan akan bencana banjir dan juga karena runding pada saat itu di pindahkan oleh gubernur Ali Hasyim ke tempat yang lebih aman dari banjir ke Bustamiyah. Mata pencaharian masyarakat pada saat itu juga belum terfokus pada satu bidang. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan bertani harus mencari lahan pertanian

---

<sup>27</sup> Damhuri dan Muhajir Al-Fairusy, Hamzah Fansuri Simbol peradaban Kota Subulussalam, (Yogyakarta : ZAKIR PUBLISHING, 2017), hal. 4.

yang jauh dari sekitar sungai soraya hal ini di karenakan banjir yang terjadi akibat luapan sungai Soraya yang kerap terjadi tiap tahun. Hama yang menyerang tanaman masyarakat juga banyak. Sehingga satu-satunya mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan tradisional.<sup>28</sup>

Sebelum Simpang Empat pemerintahan pernah dipindahkan ke Bustamiyah, masyarakat Rundeng bermusyawarah memindahkan Ibukota Kecamatan Simpang kiri dengan jarak tempuh 6 Km dari Pasar Rundeng, nama tempat tersebut adalah Bustaniyah ( Kilometer 6 ) yang lazim disebut Rundeng baru ( sekarang menjadi kampung harapan baru). Atas kesepakatan masyarakat tersebut, maka dibangunlah sebuah bangunan untuk di jadikan kantor Asisten Wedana Kecamatan Simpang Kiri, Masyarakat telah mengambil kapling lahan masing-masing untuk perumahan pada saat itu kondisi bangunan asisten wedana sangat sederhana sekali dinding rumah terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari tarum rumbia.

Masyarakat yang mendiami daerah itu sangat sedikit bisa di hitung kepala orang tinggal disana . Tetapi pada saat melakukan kunjungan Camat ( bapak Raja Ulasi ) ke Aceh Selatan. Camat menghadap Bupati Aceh selatan untuk mengusulkan pemindahan Ibukota Kecamatan Simpang Kiri ke Bustaniyah (Km6) beserta staf, pada saat itu Bupati Aceh Selatan yang bernama 141 Teuku Tjut Mamat sedang bertugas di luar daerah yakni banda aceh, maka yang menerima kedatangan camat adalah Patih TM Yunan.

---

<sup>28</sup> Teuku Sinar Lukman, *Kisah Singkat Terbentuknya Kerajaan Singkil Hilir dan Kerajaan Delapan Lae Souraya*, 2010, hal. 22.

## **BAB IV**

### **SEJARAH KEBERADAAN MAKAM HAMZAH FANSURI**

#### **A. Biografi Hamzah Fansuri**

Hamzah Fansuri terkenal karena ajaran wahdatul wujudiyah nya dan karya-karya kesusastraan melayunya, Hamzah Fansuri dijuluki dengan “Bapak perintis sejarah, bahasa dan sastra melayu”. Dikarnakan melalui Hamzah Fansuri perkembangan bahasa Melayu menjadi pesat. Pengaruhnya luar biasa di kalangan cendikiawan Melayu. Hamzah Fansuri dengan karya-karyanya mampu memperkaya perbendaharaan kata-kata melayu walaupun ia juga tercatat pintar dalam bahasa Arab dan Persia. Ia juga membawa pembaharuan dalam bidang logika dan mantiq, karena masalah bahasa erat kaitannya dengan logika dan mantiq (pemikiran).<sup>29</sup>

Sosok Hamzah Fansuri masih dipersoalkan oleh para peneliti dan sangat sulit diketahui. Sampai saat ini masih belum ditemukan bukti-bukti tertulis yang membicarakan masa dan perjalanan hidupnya, risalah tasawuf apa saja dan berapa banyak karya-karya yang telah ditulis oleh tokoh ini. Sejarah hidup dan meninggalnya juga belum ada yang memberikan keterangan juga dimana dia dimakamkan. Namun demikian seorang sarjana Belanda Valentijn yang pernah mengunjungi Barus awal abad ke-18 dalam catatannya melaporkan bahwa masyarakat Melayu di Sumatra sangat

---

<sup>29</sup> Muliadi Kurdi, Hamzah Fansuri. *Ulama Aceh Terkenal Dalam Kealiman Dan Kesufian*. (Ulee Kareng : Lembaga Naskah Aceh, 2013) Cet. 1, hal. 50.

menjunjung tinggi kepada karya-karya Hamzah ini, namun tidak memberi keterangan mengenai riwayat hidup tokoh ini.<sup>30</sup>

Hamzah Fansuri dikenal karena ajaran *Wahdatul Wujud*, dalam pengembaraannya ia menyampaikan dan mengajarkan ajaran tauhid tasawufnya ia menyampaikan dan mengajarkan ajaran dan paham tasawufnya yang dianutnya. Hamzah Fansuri mengembara dan menjelajahi negara-negara timur tengah, siam, malaysia dan berbagai kepulauan di nusantara dalam karya-karya yang dibuatnya. Beberapa di buat dalam bahasa arab, persia, melayu, dalam literatur barat, Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai sosok cendikiawan yang bisa membuat syair dan faham mistisnya yang sangat puitis dan syair-syair Arab, Persia, dan juga Melayu.

Namun demikian beberapa sarjana sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hadi dalam bukunya “Tasawuf yang Tertindas” berpandangan yang berbeda-beda Kraemer mengatakan bahwa Hamzah Fansuri hidup hingga tahun 1952. Doorenbos hingga tahun 1933, Winstedt hingga tahun 1969, Harunwijono hingga tahun 1967, dan Ali Hasyimi Hamzah hidup hingga tahun 1984.<sup>31</sup>

Muhammad Naquib Al-Attas menyimpulkan, bahwa masih belum tau dimana tempat dan kapan lahirnya ulama Pujangga Hamzah Fansuri. Hal itu sudah pernah dibicarakan oleh Sarjana di masa lalu, dan belum didapati satu buktipun yang meyakinkan bahwa beliau lahir di Barus. Hanya yang sudah pasti, bahwa beliau hidup dalam masa pemerintahan Sultan Alaidin

---

<sup>30</sup> Safrijal “Analisi Filosofis Konsep Moral dalam Tasawuf Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri” (Skripsi), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019, hal. 50.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 50.

Riayat Syah IV Saiyyidil Mukammil (997-1011 H.-1589-1604 M) sampai kepermulaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Mahkota Alam (1016-1045 H-1607-1636 M) hal itu antara lain dapat ditelusuri dalam serangkum sajaknya Hamzah menjelaskan tentang asal-usulnya. *Hamba mengikat Syair ini, Dibawah hadrat Raja yang wali Syah Alam Raja yang adil, Raja qutub sempurna kamil, Wali Allah sempurna wasil. Raja arif lagi mukammil.*

Tentang asal usulnya dengan jelas sekali dinyatakan dalam sebuah sajak yang lain: *Hamzah nin asalnya fansur, Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi, Beroleh khilafat ilmu yang 'ali, Dari pada Abdul Kadir Saiyyid Jailani.*

Dari sajak ini, beliau katakan asal diri dari Fansur, yaitu suatu kampung yang terletak antara kota Singkel dengan Gosong Telaga (Aceh Selatan). Dalam jaman kerajaan Aceh Darussalam, kampung Fansur ini terkenal sebagai pusat pendidikan Islam dibagian selatan Aceh. Dari pusat pendidikan Islam Fansur itu, banyak keluar ulama-ulama besar, dan sebagian diantara mereka bertugas ke Barus pada saat Barus menjadi wilayah dari kerajaan Aceh Darussalam. Kecuali beberapa ulama, juga banyak murid-murid yang ikut ke Barus. Di Barus para ulama dari Fansur tadi mendirikan tempat pendidikan islam seperti yang ada di kampungnya Fansur. Tempat pendidikan di Barus itu dan daerah tempat tinggal mereka kemudian dinamakan dengan Fansur juga, oleh karena para ulama itu bergelar Teungku Tjhik Fansur.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 53

Fansuri adalah tokoh tasawuf yang hidup di Aceh dan memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya. Ia berasal dari Barus dan kemunculannya dikenal pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Aceh pada penghujung abad ke XVI (1588-1604). Ia juga terkarang di sebut sezaman dengan Syamsuddin Sumatrani. Hamzah Fansuri adalah ahli tasawuf yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya itulah ia mempelajari dan mengajarkan paham-paham tasawufnya.<sup>33</sup>

Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh besar putera Aceh sendiri yang terpelajar di lingkungan agama dan kesusastraan yang tampil di pertengahan kedua abad ke XVI. Hamzah Fansuri lahir di negeri Barus atau dulunya juga dikenal sebagai Fansur. Sebagian pengkaji sejarah Ia hidup pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 dan 17 Masehi. Kala itu, negeri Barus sudah masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam. Dalam sebuah catatan yang ditulis oleh Ali Hasjimi, ada tradisi bagi orang-orang alim dari negeri Barus untuk merantau dan mengembangkan agama di daerah sekitarnya. Diantara mereka, Hamzah Fansuri dan saudaranya, Ali Fansuri, pergi ke Singkil dan mendirikan lembaga pendidikan disana.<sup>34</sup>

Nama Fansuri sebagai *laqab* yang diletakkan di belakang namanya memperkuat dugaan ini. Juga didukung oleh beberapa penelitian para ahli hingga dapat dipastikan bahwa hamzah fansuri berasal dari Fansur, Daerah Barus, sebuah kota kecil yang terletak di barat Daya Aceh, tepatnya di Desa

---

<sup>33</sup> Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, hal. 73.

<sup>34</sup> Ramli, Epistemologi Tasawuf Hamzah Fansuri dalam Kitab Sharb Al-Ashîqîn, *Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2021, hal. 135-136.

Sibolga dan Singkil. Bukan hanya dilahirkan disana ia juga meninggal di desa tersebut dan makmnya masih ada saat ini dan sangat dihormati oleh pendapat setempat.<sup>35</sup>

Ajaran dan paham tasawufnya telah membawa implikasi luas terhadap perkembangan tasawuf wujudiyah di Nusantara seiring dengan perkembangan tasawuf yang bercorak Sunni. Dari perspektif sejarah, Aceh merupakan wilayah strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara. Aceh dengan peran strategisnya dalam penyebaran Islam di Nusantara, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap penyebaran Islam di daerah lain. Di antara tokoh-tokoh ulama besar (par excellence) Aceh yang sangat berpengaruh melalui karya-karya tasawufnya, adalah Syekh Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumaterani, dan Nuruddin al-Raniri.

Hamzah Fansuri dalam hidupnya telah banyak melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya, khususnya ke tempat-tempat kajian keilmuan dan pengajaran keislaman. Beberapa tempat yang pernah disinggahi adalah Banten, Johor, Siam, India, Persia, Makkah, Madinah, Yerusalem (al-Quds), dan Baghdad. Di Baghdad Hamzah Fansuri memasuki Tarekat Qadiriyyah. Setelah melakukan pengembaraan, konon Hamzah Fansuri kembali ke Aceh. Mula-mula ia mengajar di Barus, kemudian mengajar di Banda Aceh. Pada akhirnya ada sebuah desa yang terletak antara Sinkel dan Rundeng, terdapat sebuah kuburan yang

---

<sup>35</sup> Mira Fauziah. *Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. Jurnal Susantia*. Vol. 15. No.2, Oktober 2013, hal. 291.

dipercayai oleh masyarakat banyak sebagai kuburan Syeikh Hamzah Fansuri.<sup>36</sup>

Menurut catatan sejarah, Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu dinamai “Fansur”. Nama ini yang kemudian menjadi *laqab* yang menempel pada nama Hamzah, yaitu al-Fansuri.<sup>37</sup> Kota Fansur terletak di pantai barat provinsi Sumatera Utara, di antara Singkil dan Sibolga.<sup>38</sup> Ada pendapat yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Bandar Ayudhi (Ayuthia), Ibukota Kerajaan Siam,<sup>39</sup> tepatnya di suatu desa yang bernama Syahru Nawi di Siam, Thailand sekarang. Terkait dengan pernyataan tersebut, Hamzah Fansuri mengatakan: *Hamzah nur asalnya Fansuri, Mendapat wujud di tanah Syahru Nawi, Beroleh khilafat ilmu yang ‘ali, dari pada Abdul Qadir Sayid Jailani.*<sup>40</sup>

Ada yang mengatakan bahwa Syahru Nawi yang dimaksudkan dalam syair Hamzah Fansuri di atas adalah nama lama dari tanah Aceh, sebagai peringatan bagi seorang Pangeran Siam bernama Syahru Nawi, yang datang ke Aceh pada zaman dahulu. Dia membangun Aceh sebelum datangnya agama Islam. Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun

---

<sup>36</sup> Syam'un Ni'am. Hamzah FansuriI: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. Episteme, *Jurnal Hamzah Fansuri* Vol. 12, No. 1, Juni 2017. hal. 269.

<sup>37</sup> Abd. Rahim Yunus, Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19 (Jakarta: INIS, 1995), hal. 57.

<sup>38</sup> M. Solihin, Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 28.

<sup>39</sup> Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hal. 95.

<sup>40</sup> Alwi Shihab, Islam Sufistik: “Islam Pertama” dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia (Bandung: Mizan, 2001), Hal. 125. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan penelitian Mardinal Tarigan dalam Disertasinya. Lihat Mardinal Tarigan, “Nilai-Nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah (Analisis Tematik Kitab Asrar al-‘Arifin”, Disertasi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), . Hal. 18-19.

kelahiran dan kematian Hamzah Fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an karena Syamsuddin al-Sumaterani yang menjadi pengikutnya dan komentator buku dalam Syarh Rubb Hamzah al-Fansuri, meninggal pada tahun 1630. Walaupun begitu, terdapat berbagai dugaan di kalangan para peneliti terkait dengan akhir masa hidupnya.

Drewes menduga Hamzah Fansuri hidup hingga sebelum 1590 M, sementara Naquib al-Attas menduga hingga 1607 M. (awal abad ke-17 M.). Hal ini didasarkan kepada beberapa fakta sebagai berikut: pertama, munculnya kitab Tuhfah pada awal abad ke-17 M. dan cepatnya ajaran martabat tujuh tidak berarti bahwa pengaruh ajaran Hamzah Fansuri berkurang, apalagi mengindikasikan ia telah meninggal dunia. Ajaran martabat tujuh sesungguhnya berasal dari tasawuf Ibn ‘Arabi dan tetap setia pada sumber aslinya. Kedua, Syamsuddin Pasai (yang kemudian disebut Syamsuddin al-Sumaterani yang merupakan murid Hamzah Fansuri) sendiri menulis syarat (tafsir) atas syair-syair Hamzah Fansuri, dan ini menjadi bukti bahwa pesona ajaran Hamzah Fansuri masih sangat kuat di awal abad ke-17 M.

Pada zaman tersebarnya ajaran martabat tujuh di Sumatera dan Jawa, setidaknya terjadi di akhir abad ke-17 M. Sedangkan kitab al-Muntahi dan Syarab al-‘Ashiqin diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa di Banten pada saat itu juga. Akan tetapi Guillot berbeda dengan pendapat al-Attas di atas dengan menunjukkan bukti baru berupa inskripsi batu nisan di Mekah yang dipercayai sebagai batu nisan Hamzah Fansuri. Guillot berpendapat bahwa

sufi Melayu ini meninggal dunia dan dikebumikan di Makkah pada 11 April 1527 M.

Penemuan yang dikemukakan Claude Guillot dan Ludrik Kalus yang menyebutkan bahwa syekh Hamzah Fansuri wafat pada tahun 1527 M yang dimakamkan dikuburan Ma'la di Mekkah. Penemuan itu berdasarkan inskripsi makam Hamzah Fansuri. Penemuan itu diperkuat dengan kajian literatur karya-karya paham wujudiyah yang didalam pembahasan martabat tujuh yang dianut Hamzah Fansuri, tepatnya (martabat lima) dibandingkan dengan pemahaman Syekh Syamsudin. Paham martabat tujuh ini mulai berkembang pada pertengahan abad ke-16 setelah wafatnya Hamzah Fansuri.

Tulisan-tulisan Arab Jawi dan kalimat melayu serta tulisan kaligrafi yang dipakai Hamzah Fansuri sangat klasik yang biasa digunakan pada abad ke-15an. Karya-karya Hamzah Fansuri tidak disebutkan adanya nama Syamsudin al-Sumatrani, tapi kebalikannya nama beliau yang disebut oleh Syamsuddin al-Sumatrani dan juga murid-muridnya yang hidup diantara tahun 1580-an hingga masa Maulana Syiah Kuala akhir 1680an.

Hamzah Fansuri adalah guru dari Syamsuddin al-Sumaterani. Hal ini terbukti dari dua karya yang ditulis sebelumnya oleh Syamsuddin al-Sumaterani, yang merupakan syarat terhadap syair-syair Hamzah Fansuri, yaitu Syarah Ruba'i al-Syekh Hamzah al-Fansuri dan Syarah Syair Ikan Tongkol, disamping juga karya tulis Nuruddin al-Raniri yang menyerang ajaran-ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani, yang dianggap oleh Nuruddin al-Raniri sebagai ajaran sesat, karena keduanya

telah mengajarkan paham wihdatul wujud kepada masyarakat Aceh. Di antara syair Syamsuddin al-Sumaterani adalah: *Hamba mengikat syair ini, Dibawah hadrat raja yang wali, Syah Alam raja yang adil, Raja kutub sampurna kamil, Wali Allah sampurna wasil, Raja arif lagi mukammil.*

Syair ini merupakan isyarat bahwa Syamsuddin al-Sumaterani telah mengubah syair pada masa pemerintahan Sultan 'Ala' ad-Din Ri'ayat Syah IV Sayyid Mukammil yang memerintah Kerajaan Aceh sejak 1589 sampai 1604 M.<sup>23</sup> Karya-karya Syekh Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak.

Diduga sebagian dari karya tulis Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani menjadi korban pembakaran pada waktu para pengikut keduanya mengalami hukuman bunuh, dan buku-buku yang mereka miliki dibakar di halaman Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh. Pembunuhan keduanya dan pembakaran karya tulis mereka terjadi pada tahun 1637 M., yaitu tahun pertama dari kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.), karena mereka tidak mau mengubah pendirian paham wahdat al-wujud-nya kendati Sultan telah berulang kali menyuruh keduanya untuk bertobat.<sup>41</sup>

## **B. Makam Hamzah Fansuri**

Ada banyak pendapat tentang letak makam Hamzah Fansuri, ada yang mengatakan makamnya berada di empat tempat. Pendapat pertama mengatakan bahwa makam Hamzah fansuri terletak di Desa Oboh Kecamatan Runding Kota Subulussalam. Pendapat kedua mengatakan bahwa makam Hamzah Fansuri terletak di Desa Ujung Pancu, Kecamatan Pekan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Pendapat yang ketiga berpendapat

---

<sup>41</sup> Jurnal Hamzah Fansuri. Syam'un Ni'am. Hamzah FansuriI: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. Epistemé, Vol. 12, No. 1, Juni 2017, hal. 271.

bahwa makam Hamzah Fansuri terletak di Langkawi, Malaysia. Dan pendapat terakhir mengatakan bahwa makam Hamzah Fansuri terletak di Kota Makkah.

Namun makam yang dipercaya dari cerita yang beredar di masyarakat terletak di Desa Oboh Kecamatan Runding Kota Subulussalam. Walaupun tidak ada bukti catatan sejarah namun dari kisah generasi ke generasi, makam Hamzah Fansuri yang berada di Desa Oboh lebih diakui oleh pemerintah dengan bukti pemberian anugerah kebudayaan<sup>42</sup>. Banyak orang-orang yang belum mengetahui bila makam ulama besar sekaligus sufi bernama Syekh Hamzah Al-Fansuri ini berada di Desa Oboh, Kecamatan Runding, Kota Subulussalam.

Makam Hamzah Fansuri menjadi tempat yang sangat sakral dan menjadi tujuan peziarah. Masyarakat disana menyebutnya Makam Mbah Oboh dan makam Tuan Oboh. Makam ahli tasawuf yang populer dengan Syair Perahu ini berada di dalam ruangan yang ditutupi dengan kelambu berwarna kuning. Terdapat tiga batu nisan di dalamnya yang dipercayai sebagai makam Syekh Hamzah Fansuri dan istri serta anaknya.<sup>43</sup> Diatas kepala batu nisan Hamzah Fansuri ada tulisan kaligrafi yang bertuliskan Hamzah Fansuri, batu nisan tersebut berbentuk segi 6 dengan ketinggian 90 cm. Pada bagian atas terdapat hiasan berbentuk bulan lebih kecil

---

<sup>42</sup> Jodhi Yudhoyono, Hamzah Fansuri, Jasadnya Satu Makamnya DiMana-mana, di akses melalui Nasional Kompas. 02 N0vember 2013. <https://nasional.kompas.com/read/2013/11/02/0712065/Hamzah.Fansuri.Jasadnya.Satu.Makamnya.di.Mana-mana?page=all>.

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Khalid, Selaku penjaga *Makam Hamzah Fansuri*. 18 November 2021.

dibandingkan bagian atas, batu nisan bagian kaki bentuknya petak juga mengembang seperti gambar di bawah ini

Gambar 1.1. Ukiran pada bagian atas Batu Nisan Hamzah Fansuri



*Dokumentasi BPCB Aceh Desember 2019*

Gambar 1.1. Tampak makam Hamzah Fansuri beserta istri dan anaknya.



*Sumber : Dokumen Pribadi*

Gambar 1.2. Tampak dari luar ruangan makam Hamzah Fansuri dengan kelambu kuning



*Sumber : Dokumen Pribadi*

Makam Hamzah Fansuri ini setiap hari ramai, ada banyak pengunjung yang berdatangan setiap harinya untuk berziarah. Bukan hanya dari masyarakat singkil-subulussalam tapi juga ada dari luar daerah. Di dalam makam Hamzah Fansuri ada beberapa makam yang lain, makam masyarakat yang lain yang dimakamkan dalam kawasan kompleks makam Hamzah Fansuri. Di arah bagian selatan ada makam murid dan sahabat-sahabat Hamzah Fansuri.

#### 1.2. Gambar makam sahabat Hamzah fansuri.



*Sumber : Dokumen Pribadi*

Bagian barat di luarnya ada makam mertua perempuan dan laki-lakinya. Tempat tersebut telah direnovasi dan dibuat seperti bentuk masjid. Pemerintah Kota Subulussalam telah menetapkan Makam Syekh Hamzah Fansuri sebagai Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Kini, lokasi

tersebut menjadi ikonik destinasi wisata religi kebanggaan masyarakat di Kota Subulussalam.

Gambar 1.3. Makam mertua laki-laki dan mertua perempuan Hamzah Fansuri



Sumber : Dokumen Pribadi

### C. Argumentasi Masyarakat Oboh

Sebagian orang berpendapat bahwa makam Syekh Hamzah Fansuri terdapat di Aceh Besar dan sebagian lagi berada di Desa Oboh Subulussalam. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Oboh, dia mengatakan bahwa makam Hamzah Fansuri yang asli terletak di Desa Oboh. Latar belakang awal saat Hamzah Fansuri datang ke Oboh ia datang bersama anaknya, ketika itu anaknya wafat di Desa Oboh dan dimakamkan disana. Semenjak saat itu Hamzah Fansuri tidak pergi lagi dari Desa Oboh, karena ia (Hamzah Fansuri) tidak ingin meninggalkan anaknya yang sudah meninggal.<sup>44</sup>

Menurut Hasil Wawancara penulis dengan seorang penjaga makam Hamzah Fansuri, Hamzah Fansuri adalah sosok ulama yang baik, ia adalah

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Asmiarti, Masyarakat Desa Oboh. Pada Tanggal 20 November 2021

seorang ulama yang mengembangkan ajaran Wahdatul Wujud. Hamzah Fansuri diperkirakan hidup pada abad 16/17. Masyarakat Oboh percaya bahwa makam Hamzah Fansuri adalah makam yang sebenarnya karena adanya tulisan Fansuri di atas batu nisan makam Hamzah Fansuri. Masyarakat juga meyakini bahwa makam sesungguhnya adalah yang berada di Desa Oboh, melihat begitu banyaknya pelancong dari berbagai negara berziarah ke makam Hamzah Fansuri.<sup>45</sup>

Dikisahkan saat Hamzah Fansuri berada di Kotaraja, ia menanam sekaleng padi namun hasil yang ia panen beratus kaleng padi. Kemudian pada saat Hamzah Fansuri merantau ke Oboh, ia menanam sekaleng padi dan hasil padi yang ia panen sama dengan hasil yang ia tanam, sehingga dikatakan Desa Oboh tersebut dengan Tanah Jujur. Semenjak saat itu Hamzah Fansuri mulai menetap di Desa Oboh dan mendirikan Pusat pendidikan islam di Pantai Barat tanah Aceh, yaitu Dayah Oboh di Simpang Kiri Rundeng.<sup>46</sup>

Walaupun ada orang-orang yang mengatakan bahwa makam Hamzah Fansuri berada di beberapa tempat, namun masyarakat lebih percaya makam Hamzah Fansuri yang sesungguhnya berada di Desa Oboh tersebut, karena kisah makam Hamzah Fansuri sudah diceritakan secara turun temurun dari orang tua yang terdahulu.<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan penjaga makam Hamzah Fansuri di Desa Oboh, menurut kisah yang ia

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Abdullah, Selaku penjaga makam Hamzah Fansuri. Pada Tanggal 21 November 2021.

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Khalid Ujung, Selaku Penjaga Makam Hamzah Fansuri. Pada Tanggal 22 November 202

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Khalid Ujung, Selaku Penjaga Makam Hamzah Fansuri. Pada Tanggal 22 November 2021

dengar dan ia ceritakan, perbedaan pendapat orang-orang mengenai makam Hamzah Fansuri itu awalnya bermula Hamzah Fansuri pernah bermukim di Desa Ujung Pancu, dan mengajarkan ajaran Wahdatul Wujud bersama murid-muridnya.

Setelah Hamzah Fansuri merantau ke Oboh, kemungkinan muridnya lah yang menggantikan Hamzah Fansuri untuk mengajar di ujung Pancu. Nama muridnya sama persis dengan beliau yaitu Hamzah Fansuri. Sehingga ketika wafatnya murid Hamzah Fansuri, masyarakat Desa Ujung Pancu mengira bahwa yang wafat tersebut adalah Hamzah Fansuri, dan sampai sekarang masyarakat Ujung Pancu percaya bahwa makam Syekh Hamzah Fansuri terletak di Desa Ujung Pancu.

Menurut pengamat budaya Aceh, Syekh Hamzah Fansuri diperkirakan lahir di Ujung Pancu karena setelah dikaji ulang oleh Edward Mckinnon mengatakan Hamzah Fansuri dipenggal kepalanya didepan Mesjid Raya dan dimakamkan kembali di Ujung Pancu. Kisah wafatnya Hamzah Fansuri yang tersebar dalam cerita di masyarakat Aceh dan juga perkiraan para peneliti, motif politik menjadi yang paling banyak disebut. Abdul Hadi sejarawan dari Aceh dalam tulisannya sastra sufi sebuah antologi (1985), menyebut bahwa wafatnya Hamzah Fansuri adalah peristiwa politik.

Hamzah Fansuri tidak hanya seorang sastrawan, Hamzah Fansuri juga menggunakan sastranya untuk melakukan dakwah. Ajaran tasawufnya, tidak hanya mempengaruhi daerah Sumatera, tetapi juga di Jawa, Sulawesi, dan Sumbawa. Karena ajarannya ini membuat penguasa kala itu merasa

khawatir. Pimpinan agama dalam kerajaan Aceh saat itu seorang Qadhi yaitu Nuruddin Ar-Raniry, yang beraliran wahabi. Yang menilai ajaran tasawuf Hamzah Fansuri menyimpang. Oleh karena itu, Hamzah Fansuri lalu dikejar-kejar. Para pengikut Hamzah Fansuri dibunuh, kitab-kitab karangannya dibakar didepan Mesjid Raya Kutaraja yang sekarang adalah Mesjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Hal itu atas perintah Sultan Iskandar Sani maupun Fatwa Ar-Raniry.<sup>48</sup>

Hamzah Fansuri ini ada banyak versinya yang diketahui oleh masyarakat Singkil dan Subulussalam, ada yang mengatakan Hamzah Fansuri memiliki saudara yang bernama Ali Fansuri. Jika mereka benar-benar saudara kandung, maka Hamzah Fansuri benar berasal dari Lipat Kajang, dimana Ali Fansuri memiliki anak yang bernama Syekh Abdurrauf As-Singkili yang berasal dari Barus lalu merantau ke Simpang Kanan.<sup>49</sup> Sebagian masyarakat mengatakan, wafatnya Hamzah Fansuri sebab dipancung oleh Nuruddin Ar-Raniry. Namun sebagian orang lagi mengatakan bahwa ia wafat secara baik-baik, rumor mengenai wafatnya Hamzah Fansuri karna dipancung itu hanya untuk pengalihan isu supaya ia tidak dikejar dan dibunuh oleh masyarakat yang ingin membunuhnya karna ajaran wujudiyah nya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Nasional.kompas.com/read/2012/09/12/03231533/jejak.bapak.sastra.melayu.di.Aceh.?page=all

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Abdullah, Selaku Penjaga makam Hamzah Fansuri. Pada Tanggal 21 November 2021.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Fatimah, Selaku masyarakat desa Oboh. Pada Tanggal, 23 November 2021

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hamzah Fansuri menurut masyarakat oboh berasal dari Barus, Sumatra Utara. Hamzah Fansuri hidup diantara Abad ke 16/17. Hamzah Fansuri datang ke Desa Oboh untuk mengembangkan ajaran tasawufnya. Setelah Hamzah Fansuri selesai mengembara dari berbagai negara seperti Yerusalem, Baghdad, Makkah dan Madinah. Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun oleh orang tua terdahulu masyarakat Oboh, bahwa Hamzah Fansuri awalnya datang ke Desa Oboh bersama dengan anaknya. Ketika itu anak Hamzah Fansuri wafat di Desa Oboh dan dimakamkan disana. Semenjak saat itu Hamzah fansuri tidak pergi lagi dari Desa Oboh, karena ia (Hamzah Fansuri) tidak ingin meninggalkan anaknya yang sudah meninggal.

Hamzah Fansuri dikenal masyarakat Oboh adalah seorang ulama yang baik. Ia datang ke Oboh untuk mengembangkan ajaran tasawufnya. Saat beliau datang ke Oboh beliau menanam sekaleng padi dan saat dipanen hasil panennya juga sekaleng padi, sehingga saat itu Desa Oboh dikenal dengan tanah jujur.

Masyarakat Oboh percaya bahwa makam Hamzah Fansuri yang sebenarnya terletak di Desa oboh Kecamatan Runding kota Subulussalam. Walaupun ada yang berpendapat makam Hamzah Fansuri terletak di Desa Ujung Pancu, Kecamatan Pekan Bada Kabupaten Aceh Besar. Pendapat lain mengatakan bahwa makam tersebut terletak di Langkawi, Malaysia. Ada juga yang berpendapat bahwa Makam Hamzah Fansuri terletak di Makkah.

Namun cerita yang beredar dari generasi ke generasi makam yang dipercaya itu terletak di Desa Oboh. Walaupun bukti catatan sejarah sama sekali tidak ada, namun dari kisah orang-orang terdahulu, makam Hamzah Fansuri yang sebenarnya itu berada di Desa Oboh telah diakui oleh Pemerintah, dengan bukti pemberian anugerah kebudayaan.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis menyertakan beberapa saran, yaitu:

1. Diharapkan kepada masyarakat Oboh agar lebih belajar mengenai kisah sejarah tentang Hamzah Fansuri agar kisah sejarah Hamzah Fansuri tidak hilang dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada para peneliti agar mengkaji kembali tentang sejarah dan juga makam Hamzah Fansuri yang melibatkan berbagai pihak, baik itu pemerintah, masyarakat dan juga pakar-pakar sejarah yang handal demi adanya informasi yang akurat.
3. Dengan adanya kajian dan penelitian secara mendalam, maka generasi dapat mengetahui sejarah yang konkrit dan tidak dipertanyakan lagi tentang riwayatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi WM, Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya,  
(Bandung : Mizan, 1995).

Antonius Nesi dan Priska Filonen Iku, “Model Argumen Paragraf Argumentatif Dalam Artikel Jurnal Terindeks Sinta Rumpun Pendidikan EKSAKTA : Prespektif Douglas Walton. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol, 5, No. 1, Januari 2021

Alfian Sulistio. Persepsi siswa terhadap materi sejarah yang bersifat kontroversi dalam membentuk penalaran kritis siswa di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Indonesian Journal Of History Education*.

Claude Guillot dan Ludvik Kalus. *Batu Nisan Hamzah Fansuri*. Jakarta : Departemen kebudayaan dan pariwisata. 2007

Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Tahun 2011.

Bobbi Aidi Rahman, Sastra Arab dan Pengaruhnya Terhadap Syair-Syair Hamzah Fansuri, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016.

Syam'un Ni'am. Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. Episteme, *Jurnal Hamzah Fansuri*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017

Dr. Djamaris Edwar, Drs. Prijanto Saksono. Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry. Jakarta : 1995/1996.

Nurul Zurah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009). Hal. 47.

Sumber : <http://maa.acehprov.go.id/>

Sumber : <https://subulussalamkota.bps.go.id/> (Kecamatan Rundeng Dalam Anggaran 2020).

Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Profil Kecamatan Rundeng, 2014.

Teuku Sinar Lukman, *Kisah singkat terbentuknya kerajaan Singkil Hilir dan Kerajaan Delapan Lae Souraya*, 2010.

Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19* (Jakarta: INIS, 1995).

Mira Fauziah. Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri, *Jurnal Susantia*, Vol. 15. No.2, Oktober 2013.

Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. Tasawuf Nusantara: *Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. (Jakarta : Kencana, 2006), Cet. 1

Ramli, *Epistemologi Tasawuf Hamzah Fansuri dalam Kitab Sharb Al-Ashîqîn*, *Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2021,

Nurul Zurah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009).

Lexsy, Moeleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosja Karya, 1997).

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghala Indonesia, 2003).

M. Solihin, *Sejarah dan Pemi kiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987).

Hasil Wawancara dengan Khalid Ujung, Selaku penjaga Makam Hamzah Fansuri. 18 November 2021. Hasil Wawancara dengan Asmiarti, Masyarakat desa oboh. 20 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Abdullah, Selaku penjaga makam Hamzah Fansuri. 18 November 2021.

Paul Thompson, Teori dan Metode Sejarah Lisan, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018.

Erwiza Erman, Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol, 13, No 1 Tahun 2011.

Bambang Tejokusumo, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Geoedukasi*, Vol. III, No. 1, Maret 2014.

Safrijal “Analisi Filosofis Konsep Moral Dalam Tasawuf Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri” (Skripsi), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Damhuri dan Muhajir Al-Fairusy, *Hamzah Fansuri Simbol peradaban Kota Subulussalam*, (Yogyakarta : ZAKIR PUBLISHING, 2017)

Blasius Sudarsono, “Memahami Dokumentasi”, *Jurnal Arcaya Pustaka*, Vol. 3, No. 1, 2017, جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y